

Unsur Budaya dan Karakter Tokoh dalam Novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntu Karya Langit Kresna Hariadi*

Oleh

Sujoko

Universitas Batanghari Jambi

Email: pbahasadansastraindonesia@yahoo.co.id

Abstract: *The problems in this paper were (1) how the cultural elements contained in Novel Gajah Mada Oath in Manguntur works Langit Kresna Hariadi (2) how the characters in the novel Sumpah Gajah Mada in Manguntur work Kresna Hariadi sky. The purpose of this study was describe the cultural elements and characters. The method used descriptive analytic method. Based on the results of this study concluded that the novel Sumpah Gajah Mada in Manguntur contain many elements of culture, especially Javanese culture in the era of the Majapahit Kingdom as reflected through the various series of events in the novel. The element of trust towards various things like believing in the power of dreams and believing in the magical powers that are found in a variety of series of stories. So also in other cultural elements such as information technology becomes an interesting fact that in the era of the Majapahit empir, pigeons and gong used as a means of information. Other cultural elements obtained in this study was the language elements are enough to dominate. Java language shaped imagery and idioms are found in this study.*

Keywords: *culture, characters, Java*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni. Oleh karena itu, setiap karya seni yang diciptakan oleh seniman atau sastrawan memiliki pesan dan mengandung unsur budaya masyarakat tertentu baik yang terjadi dan ada di masa lampau maupun masa kini. Usaha mengungkap pesan sastra harus dilakukan secara mendalam, jika tidak secara mendalam maka proses penemuan pesan akan terasa sulit. Selain itu, hal ini disebabkan biasanya sastrawan berusaha menyembunyikan maksud dan tujuannya. Cara memahami karya sastra berbeda, karena

sastra memiliki jenis yang berbeda dan berbeda pula cara pemahamannya.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1988:8), manfaat karya sastra adalah sebagai berikut: (1) karya sastra yang besar memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari karya itu kita memperoleh pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan, (2) karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, (3) karya sastra besar itu abadi, (4) karya sastra besar tidak mengenal batas kebangsaan, (5) karya sastra besar adalah karya seni; indah dan memenuhi kebutuhan

manusia terhadap naluri keindahannya, (6) karya sastra dapat memberikan pada kita penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui, (7) membaca karya sastra besar juga dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya (*cultured man*).

Sementara itu, menurut Horace dikutip Teeuw (1984:51) menyatakan bahwa “seniman harus bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab; seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan memiliki nilai seni”. Dalam hal ini seorang sastrawan juga memiliki peran sebagai seniman. Jadi, sejalan dengan pendapat pakar tersebut sastra dapat disimpulkan sebagai sebuah karya seni di dalamnya terkandung manfaat dan memiliki nilai-nilai tertentu yang bisa menjadi suatu ajaran bagi masyarakat.

Unsur budaya dalam sastra juga menjadi pilihan kajian yang perlu diperhitungkan. Jika membaca novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi maka terlihat jelas mengandung unsur budaya masyarakat nusantara, khususnya di Jawa era Kerajaan Majapahit pada abad ke-13.

Oleh karena itu, peneliti merasakan suatu dorongan untuk melakukan penelitian

mendalam guna mengungkap unsur budaya dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* tersebut dan kandungan pesan yang disampaikan melalui karakter tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya.

Agar masalah yang diangkat dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, penelitian ini dibatasi pada masalah kajian unsur budaya dan karakter tokoh dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi

Penelitian ini difokuskan pada kajian unsur budaya dan karakter tokoh. Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut, (1) Bagaimanakah unsur budaya yang terdapat dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi? (2) Bagaimanakah karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi?

Manfaat teoretis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra. Selain itu, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian sastra dan dapat dijadikan sebagai bandingan dalam penelitian yang sejenis. Sedangkan manfaat prakti dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memudahkan

mahasiswa untuk memahami dan memperoleh pengetahuan tentang unsur budaya dan karakter tokoh yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya novel, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan ajar sastra Indonesia khususnya novel menyangkut unsur budaya dan karakter tokoh, dan bagi pembaca lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan penikmat sastra agar dapat mengambil nilai-nilai positif mengenai unsur budaya dan karakter tokoh dalam kajian novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi.

2. Kajian Teoretis

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil (Nurgiyantoro, 2013:11). Sedangkan Jakob Sumardjo dan Saini K.M., (1988:29) mengemukakan arti novel secara luas yaitu:

Cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya

saja, misalnya temanya, sedang karakter, *setting*, dan lain-lainnya hanya satu saja.

Selanjutnya, Kosasih mengatakan bahwa “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. (2012:60). Kata novel ini kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan istilah roman berasal dari genre *romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian Eropa daratan lainnya. Berdasarkan asal-usul istilah tersebut, perbedaan antara roman dan novel terletak pada bentuk, yaitu novel lebih pendek dibanding dengan roman tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Selanjutnya, Jassin dikutip Nurgiyantoro, 2012:16 mendefinisikan novel sebagai “suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu episode”. “Sebagai bentuk sastra, novel (bahasa Jerman) adalah sebuah bentuk *Dichtung*; dan dalam bentuknya yang paling sempurna, novel merupakan epik modern” (Wellek dan Warren, 1995:276). Ada juga yang beranggapan bahwa novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah, sebagai

pengakuan (karena ditulis sangat meyakinkan), sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya. Dengan demikian, novel merupakan cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan salah satu karya yang mengisahkan kehidupan manusia, dicirikan oleh adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan para tokohnya. Perubahan jalan hidup sang tokoh ini tidak harus selalu diakhiri keberhasilan, tetapi terkadang juga kegagalan.

Dari beberapa pendapat di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan *plot* yang kompleks, karakter yang beragam, tema yang kompleks, *setting* yang beragam, serta suasana cerita yang beragam pula. Selain itu novel juga merupakan suatu karya yang dapat menggambarkan kehidupan manusia yang disusun secara sistematis menggunakan bahasa sebagai medianya. Menurut Brook dikutip Tarigan (1984:168) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah sebagai berikut: novel bergantung pada tokoh, novel menyajikan lebih dari satu impresi, novel

menyajikan lebih dari satu efek, novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain” (Nurgiyantoro, 2012:23). Selanjutnya, masih menurut Nurgiyantoro, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Menurut Stanton dikutip Nurgiyantoro, (2012:25) unsur pembangun novel terdiri ke tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Sarana cerita atau sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita

(peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Sarana sastra dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, nada, simbolisme, dan ironi.

Ratna (2007:448) mengemukakan bahwa “Pada gilirannya, sastra menyebarkan berbagai pesan kepada masyarakat, yang secara keseluruhan disebut sebagai pesan kebudayaan”. Karya sastra pada gilirannya menjadi pusat pesan kebudayaan oleh karena karya itu sendiri sudah berubah menjadi dunia, dunia kata-kata, yang secara komprehensif berhak untuk memasukkan aspek-aspek masyarakat menjadi aspek otonom. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat (2011:72) .

Secara logika pendapat pakar di atas dapat diartikan bahwa sistem gagasan, rasa, dan tindakan serta karya manusia dapat diartikan kebudayaan. Namun demikian, tidak semua tindakan diterima sebagai suatu kebudayaan misalnya tindakan yang dilakukan secara refleksi. Oleh karena itu, tindakan yang dapat dikatakan kebudayaan adalah tindakan yang direncanakan atau dipikirkan sebelumnya. Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan kata “kebudayaan” dan “*Culture*”. Berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang

merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Kata asing *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* (yaitu “mengolah”, “mengerjakan”, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani), yang kemudian berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. (2011:73-74)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang berdasar pada logika berupa gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diperoleh dengan belajar serta suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh manusia guna mencapai kelangsungan hidup dan kehidupannya

J.J. Honingmann dikutip Koentjaraningrat (2011:74) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu, *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Jadi, dapat diartikan bahwa wujud kebudayaan ada tiga, yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba ataupun difoto. Letaknya ada di dalam kepala atau dengan kata lain dalam pikiran

warga masyarakat tempat di mana kebudayaan itu berkembang. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya manusia masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Setiap kebudayaan mempunyai tujuh nilai, yakni kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian”(Maran, 2007:38).

Rosenblatt (dikutip Kurniati, 2013:9), menegaskan bahwa nilai tidak hanya setara yang diinginkan, tetapi apa yang ditimbangkan sangat berharga untuk diinginkan, yang pantas diinginkan. Dalam pengertiannya, nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena yang dapat dilihat adalah objek yang memiliki nilai atau tingkah laku yang mempunyai nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diharapkan manusia, nilai juga dapat dipandang sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan buruk.

Penelitian yang mengangkat nilai budaya saat ini cukup banyak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati dalam tesisnya berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Nur

Kurniati ini menemukan pesan moral dan pendidikan, juga budaya dan religius.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni” dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Unsur Budaya dan Karakter Tokoh dalam Novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi” ialah sama-sama mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Sementara itu, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Kurniati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak fokus kajian pada nilai-nilai pendidikan dan budaya, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada kajian unsur budaya dan karakter tokoh.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna metode deskriptif analisis adalah “metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis”.(2008:53). Metode deskriptif merupakan metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan berbagai masalah secara aktual, dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan,

menjeneralisasikan, menganalisis serta menginterpretasikannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut; mendeskripsikan unsur budaya dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi, mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi. Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis data berdasarkan literatur novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi, sehingga penelitian ini tidak terikat dan terpaku pada waktu. Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Juni 2015.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi. Novel ini terbit di tahun 2012 dan diterbitkan oleh Tiga Serangkai serta berjumlah 694 halaman. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Data deskriptif berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati. (Arikunto, 1993:6). Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berupa kata, kalimat, dan ungkapan dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi yang dapat diidentifikasi unsur budaya dan karakter tokoh untuk dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa teknik analisis konten yang merupakan model kajian sastra dilihat dari sasaran yang hendak diungkapkan, yakni analisis berupa mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2013:160). Teknik analisis isi dan catat dalam penelitian merupakan instrumen kunci dalam melakukan analisis isi karya secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer” (Sudaryanto, 1998:36). Adapun bahan dan pencatatan adalah karya sastra sebagai sasaran penelitian, yaitu teks novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi dan hasil penelitian berhubungan dengan teori yang dikaji.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Menurut Endraswara (2008:160) analisis konten merupakan kajian sastra yang tergolong baru. Kebaruan ini dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Analisis konten digunakan apabila si peneliti ingin mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dari karya sastra. Analisis konten dalam bidang sastra merupakan upaya menganalisis sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra itu dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Penggunaan teknik analisis konten dimaksudkan agar

penulis dapat menganalisis unsur budaya dan karakter tokoh dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi.

Menganalisis data harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, terstruktur, dan sistematis, sehingga hasil yang didapat akan objektif. Dalam penelitian ini, untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: menandai atau memberi tanda dalam bentuk garis bawah pada bagian novel yang berkaitan dengan unsur budaya dan karakter tokoh dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi, mengelompokkan data yang terbagi atas data yang berkaitan dengan unsur budaya dan karakter tokoh dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi, menganalisis data yang telah diperoleh dengan pembacaan lebih mendalam untuk menentukan makna pada setiap data yang telah dikelompokkan, mendeskripsikan data, menyimpulkan hasil penelitian.

4. Hasil Penelitian

Unsur budaya yang terkandung dalam novel *Gajah Mada* ini ditelaah dengan teori Maran. Maran menjelaskan bahwa unsur budaya terdiri dari kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan

kesenian. Berikut ini adalah temuan-temuan dari novel yang teridentifikasi sebagai unsur-unsur budaya. Penulis jabarkan hasil temuan tersebut per subbab.

A. Kepercayaan

Menurut Maran (2007:38) kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan *common sense*, akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

1. Kepercayaan pada Kekuatan Mimpi

Dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur*, teridentifikasi unsur budaya berkategori aspek kepercayaan dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Mbah Kung semalam bertemu dengan nenekmu melalui mimpi”. Berkata Ki Padmaguna. Di tepi pantai dengan ombak yang mengalir deras, nenekmu mengutarakan butuh bantuan ayahmu. Itulah karenanya, ayahmu kukirim

untuk menemuinya. Ayahmu orang yang dipilih untuk membantunya. (Hariadi, 2012:13).

Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Ki Padmaguna mempercayai mimpi yang dialaminya untuk mengambil tindakan nyata yakni mengirimkan anaknya untuk membantu sang nenek yang sedang membutuhkan bantuan. Demikian penjelasan dari nilai kepercayaan terhadap kekuatan mimpi yang dialami seorang tokoh dalam novel ini.

2. Kepercayaan pada Takdir

Selain itu, terdapat juga kutipan dalam novel yang memperlihatkan unsur kepercayaan lainnya yakni saat Sri Yendra atau Ibu Suri Gayatri merenungi perihal hidupnya:

Ada alasan yang sangat mendasar bagi Sri Yendra untuk mengetahui lebih banyak bagaimana kehidupan Ki Buyut Padmaguna, juga bagaimana dengan kabar anak keturunannya. Jika dimungkinkan menengok, tentu menyenangkan sekali. Namun, hal itu tak mungkin dilakukan. Usianya yang semakin tua serta kesehatannya yang sering memburuk menyebabkan perempuan itu harus sering berada di biliknya. Apa yang dilakukan justru seperti

menyongsong entah kapan kematian datang menjemput. Jika Dewa pencabut nyawa itu datang, akan diterima kehadirannya dengan penuh ikhlas. Tak ada secuil pun isi dunia ini yang menjadi beban hingga sayang harus ditinggalkan, tak juga kekasih dan permata hati. (Hariadi, 2012:17)

Kutipan tersebut menyiratkan betapa ikhlasnya seorang Sri Yendra atau Ibu Suri Gayatri merenungi dan memaknai kehidupannya. Seorang mantan istri raja Majapahit ini telah siap sedia terhadap takdir yang akan dijalani, termasuk kematian. Nilai tersebut tentu dapat kita pahami sebagai nilai yang positif untuk diteladani.

3. Kepercayaan pada Tanda-tanda Alam

Kutipan mengenai unsur kepercayaan lainnya yang ditemukan dari novel dapat kita lihat di bawah ini:

Kaya bhuto non daging, di sebuah hari pada suatu petang ketika udara mengalir amat mencurigakan setidaknya itu di mata orang yang waskita, bermata tajam, mampu melihat wilayah orang kebanyakan tidak melihat. Paling tidak dimulai hal itu dari senja dengan *candik ala merah* yang menyilaukan. Konon, sebagian orang percaya kemunculan *candik ala* merupakan awal dari wajah penyakit mata yang menular dari sentuhan tangan,

bahkan dari udara yang berembus. (Hariadi, 2012:21).

Kutipan mengenai unsur kepercayaan pada tanda-tanda alam lainnya pada novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* dapat dilihat di bawah ini:

Ki Gura berharap jangan sampai bintang itu muncul karena andai kata *Lintang kemukus* pemilik ekor memanjang bercahaya itu muncul pertanda bakal muncul, Ki Gura meyakini hal itu sebagai pertanda sebuah bencana. (Hariadi, 2012:25)

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa Ki Gura mempercayai bahwa kemunculan *lintang kemukus* (bintang segitiga sama kaki yang terlihat di bagian barat posisi bulan) merupakan pertanda akan ada sebuah bencana. Oleh karena itu, masyarakat pada saat itu teliti dan waspada jika ada tanda-tanda yang muncul di alam semesta.

4. Kepercayaan pada Kekuatan Gaib

Kutipan yang membahas tentang kepercayaan pada kekuatan gaib dapat dilihat pada temuan berikut:

Pring Cluring dan Raga Jampi bergegas mengambil sikap. Bahwa kantuk yang datang dan berusaha membelitnya adalah kantuk yang tidak wajar, dicurigai berasal dari pengaruh kekuatan *sirep* maka hasrat tidur harus dilawan. (Hariadi, 2012:23).

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa dua orang tokoh yaitu Pring Cluring dan Raga Jampi bergegas mengambil sikap lebih waspada karena rasa kantuk yang tiba-tiba hadir dirasa tidak wajar. Oleh karena itu, mereka mempercayai bahwa itu adalah kekuatan *sirep* yang sengaja dibuat seseorang. *Sirep* menurut pandangan masyarakat hingga saat ini sebagai ilmu ghaib yang diciptakan seseorang untuk tujuan-tujuan negatif seperti pencurian. Dengan menggunakan ilmu *sirep* maka pemilik rumah akan tertidur lelap sehingga pencuri bisa leluasa mengambil barang-barang. Bisa dikatakan bahwa *sirep* merupakan ilmu hitam yang dipergunakan untuk hal-hal negatif.

B. Simbol

Menurut Maran (2007:37) simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental. Simbol-simbol seperti bendera misalnya, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang khusus, dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, dan persaudaraan.

1. Simbol Kenegaraan

Temuan kutipan yang memiliki makna simbol pada novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* dapat dilihat di bawah ini:

Cihna Negara, siapa pun punya. Orang se-Majapahit memiliki *cihna Negara* yang dipasang di pendapa-pendapa rumah. *Cihna* Majapahit berupa gambar buah *wilwa* bersinar dengan latar belakang kain bercorak *gringsing lobbing lewih laka*. Namun, *cihna* pusaka bukanlah *cihna* seperti pada umumnya karena memiliki nilai sejarah yang oleh karenanya keberadaan *cihna* itu dianggap sebagai lambang Negara yang dikeramatkan. (Hariadi, 2012:18)

2. Simbol dari Alam

Di bawah ini juga merupakan temuan kutipan yang dapat dimaknai sebagai simbol:

Kaya bhuto non daging, di sebuah hari pada suatu petang ketika udara mengalir amat mencurigakan, setidaknya itu di mata orang yang *waskita*, bermata tajam, mampu melihat wilayah lain yang orang kebanyakan tidak melihat. Paling tidak dimulai hal itu dari senja dengan *candik ala* merah yang sangat menyilaukan. Konon sebagian orang percaya, kemunculan

candik ala yang merupakan awal dari wabah penyakit mata, penyakit yang sangat menular melalui sentuhan tangan, bahkan bahkan dari udara yang berhembus. (Hariadi, 2012:21)

3. Simbol Kekuatan dan Kewibawaan

Kutipan di bawah ini adalah temuan dari novel yang dapat dimaknai simbol suatu kekuatan seseorang serta kewibawaan.

Dua buah keris yang masing-masing buatan Empu Sada yang hidup sezaman dengan Empu Gandring dan Empu Purwa, yang telah diganti warangkanya dengan warangka yang jauh lebih bagus, bahkan berbalut emas. Keris itulah yang dikenakan Raden Cakradara dan Raden Kudamerta pada perhelatan perkawinannya dengan sekar kedaton. (Hariadi, 2012:42).

4. Simbol Keprajuritan

Di bawah ini adalah temuan kutipan dari novel yang diidentifikasi sebagai simbol keprajuritan.

Gajah Enggon termangu beberapa saat lamanya. Pradhabasu merasa makin heran melihat Gajah Enggon mengeluarkan *lencana* dari balik bajunya. Itulah *lencana* yang hanya dimiliki oleh prajurit yang menyandang pangkat senopati. (Hariadi, 2012:178)

C. Teknologi

Menurut pandangan Maran (2007:37) pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang khas. Sebagai hasil penerapan ilmu, teknologi adalah cara kerja manusia. Melalui teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam).

1. Teknologi Informasi

Berikut adalah temuan kutipan pada novel yang menunjukkan prajurit Majapahit menggunakan teknologi tertentu dalam berkomunikasi:

Oleh karena itu, “lanjut Gajah Mada,”aku berikan tugas kepada Senopati Haryo Teleng dan Gajah Enggon untuk mengirim orang secepat-cepatnya guna mencari tahu apa yang terjadi. Kirim orang untuk memeriksa Gunung Anjasmoro, Gunung Arjuno, Gunung Bromo, Gunung Mahameru di dekat Lumajang, juga Gunung Raung dan Argopuro, termasuk Welirang yang terlihat jelas itu. Kirim laporannya secepatnya dengan menggunakan *burung dara*.” (Hariadi, 2012:48)

2. Teknologi Penerangan

Di bawah ini adalah kutipan yang teridentifikasi sebagai teknologi penerangan masyarakat di masa kerajaan Majapahit:

Untuk memuaskan rasa curiganya, Ki Gura Gurnita turun ke jalan di depan rumah. Di daerah barat terlihat barisan obor yang ditancapkan di tepi sepanjang jalan. Demikian pula di daerah timur, *barisan obor* memanjang dinyalakan untuk menerangi jalan. Bahan baku obor itu adalah cairan minyak kental yang diambil dari sebuah sumur di daerah Tuban. (Hariadi, 2012:27)

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa penggunaan barisan obor di tepi jalan adalah teknologi penerangan pada masa itu. Dengan demikian, berarti masyarakat Majapahit masa itu sudah memikirkan bagaimana cara agar pada saat malam hari bisa beraktivitas dengan lancar tanpa terhalang gelapnya malam. Selain itu, penemuan sumur minyak di Tuban sudah terjadi sejak dulu dan masyarakat mengetahui fungsi dari minyak bumi tersebut. Sementara itu sampai saat ini minyak bumi adalah bahan baku penting dalam aktivitas kehidupan manusia era modern.

3. Teknologi Keprajuritan

Berikut adalah temuan kutipan yang teridentifikasi sebagai teknologi yang diciptakan dalam dunia keprajuritan masa kerajaan Majapahit:

Telah aku perintahkan kepada para prajurit Bhayangkara untuk menyebar, Kakang Gajah,”jawab Senopati Gajah Enggon. “ Aku berharap maling aneh itu bisa ditangkap dan benda-benda yang dicuri bisa ditemukan kembali. Dengan demikian, akan terkuak apa yang menjadi latar belakangnya.”

“juga mintalah bantuan kepada *telik sandi* pasukan Jalapati dan Sapu Banyu untuk mendukung pencarian benda pusaka yang hilang itu.” Sudah kulakukan, Kakang!” (Hariadi, 2012:43).

4. Teknologi di Bidang Pertanian

Berikut adalah temuan kutipan yang menunjukkan bahwa masyarakat bahwa masyarakat Majapahit menggunakan teknologi dalam sistem pertaniannya sehingga dalam proses penyiapan pangan lebih terjamin karena menggunakan *tumbu* sebagai tempat penyimpanan padi.

“Kalau aku sedikit lebih beruntung. Semula aku menduga tahun ini akan terjadi kemarau panjang. Jadi, aku menyisihkan

panen untuk memenuhi *tumbu* di lumbung. Dugaanku atas kemarau panjang itu benar. Setidaknya untuk tiga bulan ke depan, keluargaku tidak akan kelaparan. Aku bukan orang kaya, Senopati. Aku hanya beruntung perhitunganku benar. Ke depan aku juga punya ramalan tersendiri, yaitu ketika orang-orang saling berbalap menanam padi, aku menyisihkan pekarangan untuk kutanami cabai karena cabai akan mengalami kelangkaan.” (Hariadi, 2012:147)

5. Teknologi Pengamatan

Teknologi juga terlihat pada kutipan di bawah ini, meskipun tidak lazim untuk saat ini namun jika ditelaah secara logika dapat diterima.

“Aku hanya mengandalkan *ilmu titen*. Sewindu yang lalu keadaan seperti ini. Padahal, sewindu sebelumnya juga terjadi kemarau panjang. Dari hitungan itu, aku menduga kemarau panjang akan datang, ternyata benar. Aku bernasib mujur telah mempersiapkan diri menyongsong kedatangan masa paceklik ini sebaik-baiknya. Panen di pertengahan tahun yang lalu tidak kujual seluruhnya, sebagian aku simpan di lumbung. (Hariadi, 2012:148)

D. Bahasa

Menurut Harroff (dikutip Maran, 2007:43) bahasa adalah gudang kebudayaan. Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Dan bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru. Kemampuan untuk melakukan komunikasi simbolik, khususnya melalui bahasa, membedakan manusia dari hewan. Kutipan di Novel Gajah Mada yang merupakan unsur budaya untuk aspek bahasa dapat dikatakan mendominasi temuan penelitian ini. Tercatat 15 kutipan. Temuan tersebut antara lain:

“Aku tidak sependapat,” jawabnya. “Ibu Suri adalah orang yang *sidik paninggal*, orang yang waskita. Jika Ibu Suri Biksuni mengatakan demikian, berarti benar-benar akan terjadi. Kalau sampai semalam maling itu belum menampakkan diri, bukan berarti ia tidak datang. Ia akan menerobos masuk ke ruang perbendaharaan pusaka menunggu penjagaan lengah. (Hariadi, 2012:127)

Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Ibu Suri adalah orang yang *sidik paninggal*. Orang yang waskita artinya Ibu Suri adalah orang yang mata batinnya tajam.

Dengan demikian, orang yang mata batinnya tajam adalah orang yang memiliki kemampuan lebih dibanding manusia pada umumnya. Biasanya orang-orang seperti itu akan lebih didengar kata-katanya serta lebih dihormati kedudukannya.

Pradhabasu dengan segera menimbang, apakah sikap Patih Gajah Mada itu harus diceritakan kepada Prabu Putri, kalau ya, bagaimana sikap Patih Gajah Mada, apakah ia tidak keberatan Prabu Putri tahu bagaimana sikapnya. Sebaliknya, bagaimana andaikata Gajah Mada menyalahkannya? Menganggapnya sebagai orang yang *tumbak cucukan*. (Hariadi, 2012:139).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ada peribahasa Jawa yakni *tumbak cucukan* yang artinya orang yang gemar mengadu domba. Dalam hal ini Pradhabasu dihadapkan persoalan yang cukup rumit yakni merahaskan keberadaan seorang selir raja yang oleh Patih Gajah Mada hendak segera dimusnahkan. Sementara itu, Prabu Putri sebagai istri raja justru berniat mencari keterangan keberadaan selir tersebut ke Pradhabasu. Dengan demikian jika rahasia tersebut dibuka maka timbul persoalan baru dan Gajah Enggon dianggap mengadu domba dua pihak.

E. Kesenian

Menurut Maran (2007:37) setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik, namun itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Bagaimanapun kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik-karakteristik dasar masing-masing masyarakat. Tidak ada bangsa yang memiliki karakteristik dasar yang sama, oleh karenanya setiap bangsa memiliki karakteristik dasar yang khas.

Kutipan-kutipan yang mengandung aspek kesenian dari novel Gajah Mada terbilang cukup mendominasi, walaupun jumlah temuannya tidak sebanyak aspek bahasa namun nilai seni dalam kisah novel ini cukup menarik untuk dikaji.

1. Kesenian Menyambut Tamu

Temuan kutipan dari novel tentang kesenian antara lain:

Kehadiran Prabu Putri Dyah Wiyat di pedukuhan itu ternyata menyentuh hati nurani para tetangga Pradhabasu, yang dengan segera menempatkan diri sebagai *hamong tamu* yang baik. Beberapa orang tetangga dengan cekatan mengusung kursi-kursi yang mereka miliki. (Hariadi, 2012:133)

Dari kutipan di atas aspek kesenian terfokus pada kegiatan warga yang menjadi

tetangga tokoh Pradhasu yang bersedia menjadi *hamong tamu*. *Hamong tamu* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya penerima tamu dan istilah ini sering digunakan dalam perhelatan perkawinan adat Jawa. Sesuai penjelasannya istilah *hamong tamu* dan kegiatannya merupakan tradisi dan juga seni. Dalam kebudayaan Jawa sampai saat ini *hamong tamu* masih menjadi hal yang diutamakan dalam berbagai penyelenggaraan acara. Jadi kedudukan tamu dalam suatu acara sangatlah penting dan dihormati. Apalagi dalam kisah ini yang menjadi tamu adalah Prabu Putri Dyah Wiyat Raja Majapahit.

2. Kesenian Nyanyian Jawa

Berikut adalah temuan kutipan yang menunjukkan unsur kesenian tentang nyanyian *macapat* atau tembang Jawa:

Gajah Enggon gelisah.
Gajah Enggon saling melekatkan tangan, dengan meremas-remas jemari ia memandang ke arah bilik tempat suara lembut dalam alunan *macapat* itu berasal. (Hariadi, 2012:202)

3. Kesenian di Bidang Bangunan

Masyarakat Majapahit sudah dikenal sangat memperhatikan detail suatu bangunan agar terlihat indah. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa di era kerajaan Majapahit sudah menciptakan kesenian rana

yakni penyekat ruangan yang berbentuk ukiran indah.

Gajah Mada dan Gagak Bongol yang telah turun dari Bale Manguntur, meninggalkan Mapatih Arya Tadah yang dikawal beberapa orang dan bersembunyi di balik *rana* yang membatasi dua buah ruang. (Hariadi, 2012:233)

4. Kesenian di Bidang Busana atau Pakaian

Berikut adalah temuan kutipan yang menunjukkan prajurit Majapahit sudah menciptakan busana khusus prajurit yang memiliki ciri khas khusus dan bernilai seni.

Sebagai pasukan khusus yang bersifat khusus, pasukan Bhayangkara tidak dibekali beberapa jenis pakaian sebagaimana pasukan lain. Mereka hanya memiliki satu pakaian seragam, yang terdiri atas *jarik* dengan corak mirip *sidomukti* dengan *beskap landung* berwarna hitam dan *udeng* dari kain bercorak *gringsing*. Lencana Bhayangkara yang terbuat dari perak bakar dipasang di dada kiri dan senjata pedang panjang bergagang panjang tergantung di pinggang kiri. Pada setiap bilah pedang tertulis kalimat yang menjadi sesantinya, *hanyaken angkara!* (Hariadi, 2012:259)

Dari kutipan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pasukan khusus

Bhayangkara Majapahit memiliki jenis pakaian khusus pula. *Jarik* dengan corak *sidomukti* dengan *beskap* landung berwarna hitam dan *udeng* dari kain bercorak *gringsing*. Dari kutipan itu pula, dapat diketahui bahwa Pasukan khusus Bhayangkara Majapahit sangat detail hal berpakaian dan tentu saja jenis pakaian yang dikenakan bernilai seni tinggi.

5. Kesenian Selamatan Pembuatan Nama

Soal Martawuda, para tetangga sependapat, nama aslinya memang Martayuda, tetapi kegemarannya mengganggu istri orang menyebabkan nama itu diubah banyak orang tanpa diselenggarakan selamatan *jenang abang*. (Hariadi, 2012:289)

Dari kutipan di atas diperoleh simpulan kisah bahwa tokoh Martawuda adalah tokoh yang memiliki arti nama yang unik. Namun nama tersebut adalah nama yang diberikan oleh para tetangganya dan perujudan nama itu diselenggarakan selamatan *jenang abang*. Seperti kita ketahui bahwa dalam tradisi dan kesenian Jawa, bahwa proses pemberian nama seseorang tidak bisa dilakukan secara sembarangan namun perlu diselenggarakan acara khusus untuk proses tersebut yakni selamatan *jenang abang*. *Jenang abang* adalah bubur merah.

6. Kesenian Perhiasan

Berikut adalah temuan dari novel yang teridentifikasi sebagai unsur budaya tentang perhiasan.

Dengan gesit maling itu ke dalam rumah dan memasuki setiap bilik yang ada untuk menemukan benda berharga yang dicari. Maling itu tersenyum ketika berhasil menemukan sebuah peti yang disembunyikan di bawah tempat tidur, yang disamarkan di bawah sebuah papan. Ketika dibuka, isinya benar-benar gemerlap. Ada kalung, gelang, bahkan *binggel* bertetes berlian. Di dalam peti itu juga tersimpan keris yang pasti berharga sangat mahal. Namun, maling itu merasa kurang, ada sesuatu yang belum ditemukan. (Hariadi, 2012:319)

Dari kutipan di atas, terdapat kata *binggel*. *Binggel* artinya adalah perhiasan gelang kaki. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat itu jenis perhiasan mewah sedemikian sudah menjadi barang yang lazim dimiliki. Dengan demikian, nilai seni terdapat pada bentuk dan unsur *binggel* itu sendiri, perhiasan yang dipasang di kaki tersebut adalah ekspresi artistik yang menambah nilai estetika pemakainya.

F. Karakter Tokoh dalam Novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* karya Langit Kresna Hariadi

1. Peduli pada Orang Lain

Peduli artinya tidak hanya sekedar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan turut terlibat, tidak hanya *care* tetapi juga *solving*; sehingga lebih dari hanya peduli. Jadi bagaimana mengembangkan simpati dan empati. Karakter peduli tokoh Gajah Mada tergambar jelas melalui berbagai rangkaian peristiwa yang terjadi pada novel. Hal itu dapat dilihat dari temuan kutipan sebagai berikut:

“Hamba mohon ampun, Tuan Putri,” kata Gajah Mada. “Hamba tak perlu cemas lagi terhadap keadaan dan keselamatan Tuan Putri. Selanjutnya, hamba mohon izin untuk segera melihat kerugian macam apa saja yang diderita rakyat Majapahit setelah gempa bumi ini. Hamba akan berkeliling dari sudut ke sudut untuk melihat keadaan.” (Hariadi, 2012:38)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian Gajah Mada terhadap terjadinya gempa bumi di wilayah kerajaan Majapahit menggerakkan niatnya untuk berkeliling melihat seperti apa kondisi sebenarnya dan akan menilai kerugian seperti apa yang diderita rakyatnya. Hal itu pun dilakukan setelah memastikan bahwa kondisi Prabu Putri Diyah Wiyat baik-baik saja. Kutipan di bawah ini juga menyiratkan bahwa karakter Gajah Mada selain memiliki

kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesamanya namun juga sangat mementingkan persoalan yang lebih besar dibanding tawaran sebuah jabatan tinggi kepadanya.

2. Melindungi Orang Lain

Melindungi, menjaga, memberikan perlindungan, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Gajah Mada adalah sosok yang sangat melindungi segenap bangsa dan negaranya. Bukti bahwa ia sangat melindungi negaranya dari berbagai persoalan yang muncul dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Tugasku adalah menjamin keutuhan kekuasaan istana,” kata Gajah Mada.”Untuk keperluan itu, apa pun yang menjadi perintang haruslah disingkirkan. Hal itu perlu dipahami dengan pemikiran, kepentingan yang lebih besar haruslah mengalahkan yang kecil. Artinya, kepentingan negara di atas segalanya. Penyakit yang mengancam dan membahayakan negara harus ditumpas. Pengalaman yang terjadi selama ini telah membuktikan, penyakit itu bahkan harus ditumpas sejak masih bibit. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang merepotkan di kemudian hari karena cara penyelesaian yang kurang baik di saat ini. Untuk hal satu ini, kau harus membantuku, bukannya menjadi penghalangku”. (Hariadi, 2012:122)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Gajah Mada memiliki kepedulian luar biasa terhadap kepentingan negaranya. Dari kutipan tersebut dikisahkan bahwa Gajah Mada berdialog dengan Senopati Gajah Enggon yang berargumen tentang keadaan selir raja yang dinilai akan membahayakan negara dan bangsanya. Dengan demikian dalam pandangan Gajah Mada persoalan tersebut harus segera diselesaikan. Hal itu menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap keutuhan dan menjaga negara dari berbagai persoalan.

3. Berbagi, Kerjasama, dan Adil

Berbagi, kerjasama, dan adil merupakan dimensi dari karakter yang perlu dikembangkan. Karakter tokoh Gajah Mada dalam hal berbagi, kerjasama dan adil dapat dilihat di temuan-temuan kutipan di bawah ini:

“Jika Swarnabhumi mampu membuat kapal-kapal dengan ukuran besar sebagaimana kaugambarkan,” lanjut Gajah Mada, “tidak ada salahnya Majapahit berguru ke Swarnabhumi. Jika perlu, kita datangkan empu pembuat kapal itu, atau kita kirim para pembuat kapal kita ke Swarnabhumi untuk belajar. Ke depan, aku bermimpi, Majapahit tidak hanya negeri yang besar,

tetapi juga sekaligus kaya raya yang semua rakyatnya hidup makmur, murah sandang dan murah pangan, hidupnya tentram, tenang dan damai.” (Hariadi, 2012:122)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Gajah Mada selain sadar bahwa Majapahit telah memiliki wilayah yang luas serta telah berkembang menjadi negara besar namun ia merasa belum puas untuk mengembangkan menjadi lebih besar lagi. Hal itu terbukti dari percakapannya dengan Adityawarman bahwa ia berniat untuk mengirimkan para ahli pembuat kapal ke Swarnabhumi untuk berguru membuat kapal besar dan ia bermimpi agar Majapahit menjadi negara yang lebih hebat lagi.

4. Mampu Menolong

Kemampuan tokoh Gajah Mada dalam menolong orang lain terlihat jelas dari kutipan di bawah ini:

Gajah Mada yang dihantui rasa penasaran serasa tak sabar ingin meminta penjelasan dari Mahapatih Arya Tadah. Namun, lenyapnya Ibu Suri Rajapatni Biksuni Gayatri meminta perhatian yang amat mendesak. Demikian cemas Gajah Mada, ia telah berada di atas punggung kudanya dan berderap menyisir jalan. (Hariadi, 2012:254)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa jiwa Gajah Mada selalu tergerak

untuk turun tangan membantu dan menolong orang lain. Terbukti bahwa dari kisah melalui kutipan di atas Gajah Mada bergegas bertindak melakukan pencarian Ibu Suri Gayatri yang hilang diculik seseorang.

5. Jujur dalam Perkataan

Karakter jujur dalam perkataan Prabu Putri Dyah Wiyat ditunjukkan dari temuan kutipan di bawah ini:

Sementara aku sendiri tidak bisa dibilang bersih. Bagaimana aku punya hak untuk mempermasalahkan suamiku, saat aku tersadar, aku sendiri menyimpan masalah. Aku punya cerita dan masa silam yang membuatku sangat sadar, aku sama sekali tidak memiliki hak mengusik keberadaan Dyah Menur. Kesadaranku atas keadaanku sendiri dan setelah aku bertemu dengan Dyah Menur, membuat aku sama sekali tidak keberatan andai ia bersama-sama denganku menempatkan diri sebagai istri yang mengabdikan kepada suami yang sama, bukan untuk saling bersaing, tetapi untuk saling berbagi dan melengkapi. Soal suamiku memiliki istri lain, bukankah Ayahanda Prabu Kertarajasa Jayawardhana beristri lima? Gajah Enggon mengangguk. (Hariadi, 2012:98)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sosok Prabu Putri Majapahit ini mengungkapkan kejujurannya pada Gajah Enggon tentang hal-hal yang selama ini dirahasiakannya dan jujur mengatakan

apa adanya tentang kondisi Ayahandanya yang memiliki istri lima orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Prabu Putri Dyah Wiyat mengungkapkan suatu kejujuran yang mungkin dengan bersikap demikian akan meringkankan beban pikirannya.

6. Menyelesaikan Problem Sosial

Social Problem Solving and Conflict Resolution dapat diartikan bahwa bagaimana seseorang mampu menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi. Karakter jenis ini dapat ditemukan pada kisah dalam novel Gajah Mada. Temuan kutipan yang menunjukkan tokoh dalam novel menyelesaikan problem sosial, antara lain:

“Ada dua hal yang harus kaucermati dengan baik, Gagak Bongol,” kata Gajah Mada. Bahwa tujuan kekuatan sirep itu dilepas adalah agar para prajurit tertidur. Kalau kaukirim lebih banyak prajurit keluar, orang yang melepas getar kekuatan aneh di udara ini akan berpikir sirepnya gagal. Kebakaran itu dilakukan untuk menguji sejauh mana kekuatan sirep itu bekerja. Menurutku, sebaiknya kauperintahkan kepada segenap prajurit untuk tetap *baris pendhem*, jangan sampai terlihat. Beberapa orang di pintu Purawaktra dan di Waringin Lawang, tak ada salahnya

berpura-pura tertidur. Kamu tidak perlu mengirim prajurit keluar. (Hariadi, 2012:225)

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Gajah Mada adalah sosok tangguh nan peka terhadap persoalan yang tengah terjadi. Dari kisah di atas diperoleh kesimpulan bahwa ketika terjadi pengaruh ilmu sirep di istana Majapahit analisa Gajah Mada terhadap penyelesaian masalah tersebut dilakukan sangat cermat dan tepat sehingga gangguan ilmu sirep itu tidak sampai menimbulkan bahaya besar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) unsur budaya yang terkandung dalam novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* terdiri dari: kepercayaan, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian. Aspek nilai, norma dan sanksi tidak ditemukan pada novel. (2) Karakter tokoh yang teridentifikasi memiliki karakter sesuai teori adalah sebagai berikut Gajah Mada, Gajah Enggon, Pradhabasu, Prabu Putri dan Ibu Suri Gayatri.

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi penambah khasanah kajian sastra khususnya novel. Novel *Gajah Mada Sumpah di Manguntur* Karya Langit Kresna Hariadi ini adalah karya berkualitas. Apa yang tersaji dan diunsurkan novel serta pesan yang disampaikan dalam karya ini sangatlah bernilai positif untuk pembelajaran. Menilik hasil kajian ini, diperoleh simpulan bahwa tokoh-tokoh yang berperan dalam kisah ini memiliki karakter kuat walaupun penulis sadari bahwa tidak semua karakter dapat

diperoleh pada tokoh. Demikian juga dengan unsur budaya yang terkandung dalam novel ini sangat banyak terutama yang bernuansa budaya Jawa. Selain itu, disarankan kepada peneliti lain agar melakukan kajian yang mendalam terhadap karya-karya sastra khususnya hasil karya sastrawan Indonesia dengan demikian dapat menambah hangatnya kajian sastra Indonesia, selain kewajiban kita sebagai pembaca mengapresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Hariadi, Langit Kresna. 2012. *Gajah Mada Sumpah di Manguntur*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati, Nur. 2013. *Tesis: Nilai-Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel Dunia Kecil Karya Yoyon Indra Joni*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masinambow, E.K.M. 2001. *Meretas Ranah Bahasa Semiotika dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuhta. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, M. Elly dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono, Soemarno. 2010. *Karakter Mengantar Tokoh remaja dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. K.M.1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.